

Kesantunan Berbahasa Dalam Bertanya Dan Menjawab Pertanyaan Dalam Webinar

Mas'ud Muhammadiyah^{1*}, Thrisia Monica², Sarniyati³, Moza Suzana⁴, Lestari Budianto⁵, Muh. Safar⁶

¹Universitas Bosowa, Jl. Urip Sumoharjo No.Km.4, Sinrijala, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan,

^{2,3,4}Akademi Keperawatan Bina Insani Sakti Sungai Penuh, Koto Tinggi, Kec. Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Jambi,

⁵Universitas K.H. Abdul Chalim, Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati,
Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur

⁶Universitas Muhammadiyah Bone, Biru, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan
Masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id

Abstract

This study aims to explain language politeness in asking and answering questions on webinars. This qualitative research has various research data analyzed by transcribing, inventorying, identifying, classifying, formulating and explaining, as well as concluding and verifying data. Research findings: (1) speech acts of asking and answering questions in the Webinar; (2) the methods used by speakers in the Webinar to form polite speech acts of asking and answering questions. There are two types of speech acts of asking and answering questions, total and partial speech acts. Language politeness strategies focused on asking and answering questions in the Webinar are determined by analyzing speech based on maxims. By complying with the 6 politeness maxims accompanied or not accompanied by prioritizing maxims, the speech act of asking and answering questions is classified as polite.

Keywords: Language Politeness, Asking Questions, Answering Questions & Webinars.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesantunan berbahasa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan pada webinar. Penelitian kualitatif ini memiliki data penelitian yang beragam dianalisis dengan mentranskripsikan, menginventarisasikan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, merumuskan dan menjelaskan, serta menyimpulkan dan memverifikasi data. Temuan penelitian: (1) tindak tutur bertanya dan menjawab pertanyaan dalam Webinar; (2) cara-cara yang digunakan oleh penutur dalam Webinar untuk membentuk tindak tutur bertanya dan menjawab pertanyaan yang santun. Ada dua jenis tindak tutur bertanya dan menjawab pertanyaan, tindak tutur bertanya total dan parsial. Strategi kesantunan berbahasa fokus bertanya dan menjawab pertanyaan dalam Webinar ditentukan dengan menganalisis tuturan berdasarkan maksim. Dengan mematuhi 6 maksim kesantunan disertai atau tidak disertai pengutamaan maksim, tindak tutur bertanya dan menjawab pertanyaan itu sudah digolongkan santun.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Bertanya, Menjawab Pertanyaan & Webinar.

Copyright (c) 2023 Mas'ud Muhammadiyah, Thrisia Monica, Sarniyati, Moza Suzana, Lestari Budianto, Muh. Safar

Corresponding author: Mas'ud Muhammadiyah

Email Address: Masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id (Jl. Urip Sumoharjo No.Km.4, Sinrijala, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)

Received 17 May 2023, Accepted 24 May 2023, Published 24 May 2023

PENDAHULUAN

Pada saat Covid 19, peran webinar sangat penting untuk memberikan edukasi dan menginformasikan kepada masyarakat agar tidak mudah termakan hoax, karena cukup banyak teori teori konspirasi mengenai corona yang beredar dimasyarakat. Uniknya juga, Webinar saat ini tidak hanya membahas tentang problematika virus Corona saja, melainkan juga sudah masuk ke banyak aspek. Mulai dari pendidikan, Sosial budaya, kesehatan, bisnis, teknologi, dan lain sebagainya. Hal ini tentu memberikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin meningkatkan wawasan dan kapasitas dirinya. Manfaat Webinar juga dapat mengisi waktu luang dengan menambah ilmu. Berdiskusi atau

berbincang-bincang dengan menambah relasi sehingga dapat mengusir rasa bosan karena harus mengikuti kebijakan pemerintah untuk *stay at home* dan *social distancing*. Seminar skala nasional maupun internasional belum dapat dilakukan secara tatap muka. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan virus Covid-19.

Salah satu cara pencegahan penularan Covid-19 adalah dengan tidak melakukan pertemuan dalam jumlah besar (Kuswoyo, 2021). Terlebih lagi, dengan penemuan adanya virus Covid-19 varian baru, seminar masih dilaksanakan secara daring. Seminar secara daring itu disebut sebagai Webinar.

Webinar adalah seminar atau beragam presentasi yang dilakukan di internet. Webinar adalah salah satu cara yang bisa Anda terapkan juga dalam dunia bisnis guna meraih target pasar yang tersebar luas di berbagai daerah. Peserta webinar dapat mengikuti seminar ini dari manapun mereka berada.

Dalam sebuah Webinar, komunikasi cenderung dilakukan dengan tanya-jawab. Setiap orang tentu menginginkan komunikasi yang santun. Dalam teori kesantunan berbahasa yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987), komunikasi yang santun tersebut akan berkaitan dengan konsep muka yang mengacu pada "citra diri" atau rasa saling menghargai mitra tutur. Oleh sebab itu, untuk menjaga citra diri, diperlukan strategi bertutur yang santun dalam bertanya agar jawaban yang didapat dari mitra tutur sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur.

Idealnya, dalam melakukan tindak tutur, seseorang harus berbicara dengan santun. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh sejumlah peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Getkham (2014) di Thailand mengungkapkan bahwa seseorang yang bertanya dengan santun cenderung akan mendapat jawaban yang santun pula. Temuan tersebut mendukung pernyataan Salom & Monreal (2019) di Kanada. Salom & Monreal (2019) menemukan bahwa pemilihan cara bertutur yang tepat dapat membangun solidaritas dalam komunikasi. Berdasarkan hal tersebut diduga mitra tutur bisa santun dalam berbahasa, tentu terlebih dahulu penutur yang memulai pembicaraan harus santun dalam berbahasa.

Beberapa penelitian yang relevan di atas belum sepenuhnya menjawab bagaimana strategi dalam bertanya dalam komunikasi secara daring, penelitian ini lebih berfokus pada kesantunan berbahasa dengan meneliti secara kritis strategi bertanya dalam Webinar. Dari pengamatan tersebut, permasalahan yang timbul adalah apa jenis tindak tutur yang digunakan dan bagaimana cara menggunakannya dengan santun dalam bertanya? Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan deskripsi mendalam mengenai strategi kesantunan berbahasa Indonesia dengan fokus pada kesantunan bertanya dalam Webinar.

Prinsip kesantunan dibutuhkan untuk lebih mudah menjelaskan hubungan maksud dengan ujaran (Hatijahubessy, 2019). Untuk menjelaskan strategi kesantunan berbahasa Indonesia dalam Webinar, dapat digunakan prinsip kesantunan Leech (dalam Rivai et al., 2021) yang terdiri atas enam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim simpati. Tuturan akan dianggap santun jika

mematuhi maksim tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penutur dapat merealisasikan kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur bertanya dalam Webinar melalui prinsip yang digunakannya.

Dalam situasi Webinar, terdapat data yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian strategi kesantunan berbahasa dengan mengambil data dari kegiatan Webinar belum pernah dilakukan. Lebih dari itu, strategi kesantunan berbahasa Indonesia fokus bertanya dalam Webinar perlu dilakukan untuk memberi teori baru bagi semua yang terlibat dalam Webinar. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Kesantunan berbahasa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan pada Webinar”.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan dari tuturan bertanya dalam Webinar dan deskriptif dengan cara mendeskripsikan tuturan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Indonesia dalam Webinar. Data dikumpulkan dari Webinar secara langsung maupun Webinar yang dibagikan di kanal Youtube. Objek dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur kesantunan berbahasa dan tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan cara-cara yang digunakan oleh penutur untuk membentuk tindak tutur yang santun dalam tindak tutur bertanya dalam Webinar.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama karena penelitalah yang menentukan sumber data dan mengamatnya. Setiap anggota peneliti sama-sama mengumpulkan data dan melakukan proses penelitian secara bersama-sama hingga akhir. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam/laptop, tabel analisis data, alat tulis, dan lembar pencatatan. Alat perekam digunakan untuk merekam tindak tutur penutur bahasa Indonesia dalam Webinar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. SBLC dimaksudkan bahwa peneliti merekam perilaku berbahasa di dalam beberapa Webinar tanpa keterlibatannya berbicara dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat. Dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti tidak hanya memutar berulang-ulang kegiatan Webinar yang dapat diakses di Youtube, ia harus mencatat dan merekam kembali dengan menggunakan alat perekam yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2006, hlm.219).

Data yang diambil dimasukkan ke dalam lembar pengamatan. Data penelitian tersebut dikumpulkan berdasarkan format inventarisasi dan klasifikasi data. Untuk menjamin keabsahan data yang telah dikumpulkan, dilakukan pemeriksaan teman sejawat dengan cara mendiskusikan secara kritis data yang sudah terkumpul untuk selanjutnya ditinjau kembali oleh pakar atau ahli kebahasaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dikembangkan dari teknik analisis data menurut Miles

& Huberman (dalam Rijali, 2018), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data penelitian yang beragam dianalisis dengan: (1) mentranskripsikan tindak tutur bertanya dalam Webinar; (2) menginventarisasikan tindak tutur bertanya dalam Webinar; (3) mengidentifikasi jenis tindak tutur bertanya dalam Webinar berdasarkan struktur kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur bertanya itu; (4) mengklasifikasikan data yang memuat ciri yang sama dalam jenis tindak tutur bertanya berdasarkan struktur kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur bertanya itu; (5) merumuskan dan menjelaskan setiap jenis tindak tutur bertanya dan cara-cara bertutur yang santun tersebut; (3) mengidentifikasi cara-cara yang digunakan oleh penutur untuk membentuk tindak tutur yang santun dalam bertanya dengan berpedoman pada teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech; (4) mengklasifikasikan tindak tutur bertanya yang memuat ciri yang sama dalam penggunaan teori prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh Leech; (5) merumuskan dan menjelaskan cara-cara yang digunakan penutur dalam Webinar untuk membentuk kesantunan dengan fokus bertanya (6) menyimpulkan dan memverifikasi data.

HASIL DAN DISKUSI

Temuan penelitian ini mencakup (1) tindak tutur bertanya dalam Webinar; (2) cara-cara yang digunakan oleh penutur dalam Webinar untuk membentuk tindak tutur bertanya yang santun. Setelah dilakukan analisis data terhadap 500 tuturan bertanya, ada sebanyak 250 tindak tutur bertanya. Ada dua jenis tindak tutur bertanya, yaitu tindak tutur bertanya total dan tindak tutur bertanya parsial (Setyadi, 2018; Nadar, 2009; Yule dalam Wahyuni, 2006). Temuan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesantunan dengan Fokus Bertanya dalam Webinar

No.	Jenis Temuan		Jumlah Tuturan	
1.	Jenis Tindak Tutur Bertanya	Pertanyaan Total (Partikel –kah)	Apakah	45 tuturan
			Bisakah	7 tuturan
			Bolehkah	9 tuturan
			Adakah	10 tuturan
			Maukah	7 tuturan
			Sudahkah	3 tuturan
		Pertanyaan Parsial	Pernahkah	13 tuturan
			Apa	23 tuturan
			Siapa	10 tuturan
			Berapa	6 tuturan
			Di mana	4 tuturan
			Kapan	4 tuturan
			Bagaimana	70 tuturan
			Mengapa	31 tuturan
Mana	8 tuturan			
2.	Cara-Cara Membentuk Tindak Tutur yang Santun	Prinsip Kesantunan	maksim kearifan	118 tuturan
			maksim	13 tuturan

No.	Jenis Temuan		Jumlah Tutaran
		kedermawanan	
		maksim pujian	11 tuturan
		maksim kerendahan hati	10 tuturan
		maksi kesepkatan	17 tuturan
		maksim simpati	7 tuturan
	Konteks Mitra Tutar	+K-S	60 tuturan
		+K+S	12 tuturan
		=K-S	24 tuturan
		=K+S	9 tuturan
		-K-S	59 tuturan
		-K+S	16 tuturan

Keterangan Konteks Mitra Tutar

- +K-S : mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab
- +K+S : mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab
- =K-S : mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab
- =K+S : mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab
- K-S : mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab
- K+S : mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab

Tindak tutur bertanya total dirinci menjadi tindak tutur dengan menggunakan kata tanya apakah, bisakah, bolehkah, adakah, maukah, pernahkah, dan sudahkah yang diakhiri dengan tanda tanya (Setyadi, 2018; Auzar, 2015; Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa & Moeliono, 2003). Tindak tutur bertanya dengan kata tanya apakah berjumlah 45 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya bisakah berjumlah 7 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya bolehkah berjumlah 9 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya adakah berjumlah 10 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya maukah berjumlah 7 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya sudahkah berjumlah 3 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya pernahkah berjumlah 13 tuturan. Tindak tutur bertanya parsial dirinci menjadi tindak tutur dengan menggunakan kata tanya apa, siapa, berapa, di mana, kapan, bagaimana, mengapa, dan mana. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya apa berjumlah 23 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya siapa berjumlah 10 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya berapa berjumlah 6 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya di mana berjumlah 4 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya kapan berjumlah 4 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya bagaimana berjumlah 70 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya mengapa berjumlah 31 tuturan, dan tindak tutur bertanya dengan kata tanya mana berjumlah 8 tuturan.

1. Jenis Tindak Tutur Bertanya

Jenis-jenis tindak tutur dengan fokus bertanya dalam Webinar ditentukan dengan menganalisis tuturan berdasarkan unsur leksikal yang terdapat dalam tindak tutur bertanya yang digunakan. Tindak tutur bertanya yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu bertanya total dan bertanya parsial (Setyadi, 2018; Auzar, 2015; Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa & Moeliono, 2003). Tindak tutur bertanya total

terdiri atas tindak tutur bertanya dengan menggunakan kata tanya, yaitu apakah, bisakah, bolehkah, adakah, maukah, pernahkah, dan sudahkah. Tindak tutur bertanya parsial terdiri atas tindak tutur menggunakan kata tanya apa, siapa, berapa, mana, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa.

a. Tindak Tutur Bertanya Total

Berdasarkan kata tanya yang digunakan, tindak tutur bertanya total dalam Webinar dapat dikelompokkan menjadi tujuh kata tanya, yaitu (1) apakah, (2) bisakah, (3) bolehkah, (4) adakah, (5) maukah, (6) pernahkah, dan (7) sudahkah.

b. Tindak Tutur Bertanya Parsial

Tindak tutur bertanya parsial dalam Webinar dapat dikelompokkan menjadi delapan kata tanya, yaitu (1) apa, (2) siapa, (3) berapa, (4) mana, (5) di mana, (6) kapan, (7) bagaimana, dan (8) mengapa.

2. Cara-Cara untuk Membentuk Tindak Tutur Bertanya yang Santun

Cara-cara untuk membentuk tindak tutur bertanya yang santun dalam Webinar ditentukan dengan menganalisis tuturan berdasarkan maksim atau prinsip kesantunan yang digunakan. Prinsip kesantunan tersebut, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) dan maksim simpati. Dengan mematuhi 6 maksim kesantunan dan disertai atau tidak disertai dengan pengutamaan satu atau lebih maksim kesantunan, tindak tutur bertanya itu sudah digolongkan santun (Leech dalam Oka, 1993; Brown & Levinson, 1989).

Konteks yang digunakan dalam bertanya secara santun pada situasi resmi dapat dikelompokkan menjadi enam konteks mitra tutur, yaitu (1) mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S), (2) mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab (+K+S), (3) mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S), (4) mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S), (5) mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S), dan (6) mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab (-K+S) (Basuki, 2015; Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010; Yule dalam Wahyuni, 2006; Agustina, 1995; Brown & Levinson, 1989).

Berikut diuraikan pembentukan tindak tutur bertanya yang santun dilakukan dengan tidak melanggar 6 maksim kesantunan dan mengutamakan satu atau lebih maksim kesantunan.

1) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Kearifan

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam Webinar dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim kearifan. Pengutamaan maksim kearifan ditandai dengan penggunaan kata-kata atau ungkapan sedikit, sebentar, singkat, dan sekali saja dengan atau tanpa penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan.

2) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Kederawanan

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam Webinar dilakukan dengan cara

menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim kedermawanan. Pengutamaan maksim kedermawanan ditandai dengan penggunaan ungkapan menawarkan sesuatu untuk diberikan dan menawarkan pertolongan dengan atau tanpa penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan.

3) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Pujian

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam Webinar dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim pujian. Pengutamaan maksim pujian ditandai dengan penggunaan ungkapan pujian atau ungkapan bermakna positif (bagus) dengan atau tanpa penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan.

4) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Kerendahan Hati

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam Webinar dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim kerendahan hati. Pengutamaan maksim kerendahan hati ditandai dengan penggunaan ungkapan kecaman atau ungkapan bermakna negatif (tidak bagus), permohonan maaf, dan kata tolong dengan atau tanpa penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan.

5) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Kesepakatan

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam Webinar dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim kesepakatan. Pengutamaan maksim kesepakatan ditandai dengan penggunaan ungkapan memberikan pernyataan yang mendukung dengan atau tanpa penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan.

6) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Simpati

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam Webinar dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim simpati. Pengutamaan maksim simpati ditandai dengan penggunaan ungkapan menanyakan keadaan dengan atau tanpa penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan. Setiap konteks mitra tutur tersebut cenderung menggunakan maksim kearifan. Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Maksim Kesantunan Bertanya dan Konteks Mitra Tutur dalam Webinar

No.	Maksim	Konteks Mitra Tutur												Total	
		+K-S		+K+S		=K-S		=K+S		-K-S		-K+S		ΣF	Σ%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Maksim Kearifan	50	27,8%	6	3,3%	10	5,5%	4	2,2%	42	23,3%	6	3,3%	118	65,6%
2	Maksim Kedermawanan	2	1,1%	1	0,6%	4	2,2%	1	0,6%	2	1,1%	1	0,6%	13	7,2%
3	Maksim Pujian	2	1,1%	1	0,6%	3	1,7%	1	0,6%	3	1,7%	1	0,6%	10	6,1%

4	Maksim Kerendahan Hati	1	0,6%	1	0,6%	3	1,7%	1	0,6%	3	1,7%	2	1,1%	11	5,6%
5	Maksim Kesepakatan	2	1,1%	2	1,1%	2	1,1%	1	0,6%	7	3,9%	3	1,7%	17	9,4%
6	Maksim Simpati	3	1,7%	1	0,6%	2	1,1%	1	0,6%	1	0,6%	3	1,7%	7	
Total		60	33,4%	12	6,7%	24	13,2%	9	5,0%	59	32,8%	16	8,9%	180	100%

Semua data yang terdapat dalam tabel 3 tersebut mematuhi 6 maksim kesantunan. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kesantunan tindak tutur bertanya dibentuk dengan cara tidak melanggar satu pun dari 6 maksim yang ada dan ditambah dengan maksim tertentu. Masing-masing data mengutamakan salah satu maksim. Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S), 50 data mengutamakan maksim kearifan. Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab (+K+S), 6 data mengutamakan maksim kearifan. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S), 10 data mengutamakan maksim kearifan. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S), 4 data mengutamakan maksim kearifan. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S), 42 data mengutamakan maksim kearifan. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab (+K-S), 6 data mengutamakan maksim kearifan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada maksim kearifan lebih cenderung digunakan pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S) dalam tindak tutur bertanya.

Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S), 2 data mengutamakan maksim kedermawanan. Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab (+K+S), 1 data mengutamakan maksim kedermawanan. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S), 4 data mengutamakan maksim kedermawanan. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S), 1 data mengutamakan maksim kedermawanan. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S), 2 data mengutamakan maksim kedermawanan. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab (+K-S), 1 data mengutamakan maksim kedermawanan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada maksim kedermawanan lebih cenderung digunakan pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S) dalam tindak tutur bertanya.

Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S), 2 data mengutamakan maksim pujian. Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab (+K+S), 1 data mengutamakan maksim pujian. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S), 3 data mengutamakan maksim pujian. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S), 1 data mengutamakan maksim pujian. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S), 3 data

mengutamakan maksim pujian. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab (+K-S), 2 data mengutamakan maksim pujian. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada maksim pujian lebih cenderung digunakan pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S) dan mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S) dalam tindak tutur bertanya.

Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S), 1 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab (+K+S), 1 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S), 3 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S), 1 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S), 3 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab (+K-S), 1 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada maksim pujian lebih cenderung digunakan pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S) dan mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S) dalam tindak tutur bertanya.

KESIMPULAN

Bertanya dan menjawab pertanyaan secara santun dalam Webinar dapat dilakukan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menggunakan pertanyaan parsial atau pertanyaan total sesuai konteks mitra tuturnya. Ungkapan-ungkapan santun tersebut dapat disematkan pada keenam maksim yang diungkapkan oleh Leech, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kesantunan tersebut, diantaranya (1) menggunakan kata sapaan, (2) menyebutkan nama diri mitra tutur, (3) menggunakan kata tanya yang tidak bersifat memaksa, (4) mengungkapkan pujian, (5) mengecam diri sendiri, dan (6) menanyakan keadaan. Dengan menggunakan ungkapan tersebut, kesantunan berbahasa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan pada Webinar akan dianggap lebih santun.

REFERENSI

Brown, P. & Levinson, S.C. (1987). *Universal in language usage: politeness phenomena*. In E.N. (ed). *Questionad Politeness Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Getkham, K. (2014). *Politeness strategies in thai graduate research paper discussion: implications for second/foreign language academic writing*. *English Language Teaching*, 7(11), 159—167.

Hatijahubessy, M. (2019). *The politeness principles on language interaction among ambonese*

speakers. *Gramatika*, 7 (1), 10-15.

Kuswoyo, D. (2021). Pencegahan penularan covid-19 dengan pemberlakuan perilaku 3M. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(2).

Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Metode, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 81-95.

Rivai, M., Yusri, Y., Rivai, A.T.O., Anwar, M. (2021). Teachers' language politeness, students' academic motivation, and self-efficacy during school from home. *Cypriot Journal of Educational Science*. 15 (5).

Salom, L.G. & Monreal, C.S. (2009). Interacting with the reader: politeness strategies in engineering research article discussion. *International Journal of English Studies*, 175—189.

Setiana, L. N., Supriyatn, T., Islam, U., Agung, S., Semarang, U. N., & Webinar, M. (2021). Inovasi pembelajaran bahasa indonesia daring berbasis “Mini Webinar.” *Metamorfosa*, 9(1), 1–13.